

## Edukasi Pertolongan Pertama pada Balita dengan ISPA di Puskesmas Maccini Sawah

Sanghati<sup>1</sup>, Yantimala Mahmud<sup>2</sup>, Nurbaiti<sup>3</sup>, Novitaradayanti<sup>4</sup>, Nur Annisa Utami Putri<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Prodi D3 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

\*Korespondensi penulis, email : [sanghati.akpermks@gmail.com](mailto:sanghati.akpermks@gmail.com)

### Article History:

Received: Juni 15, 2022

Accepted: Juni 20, 2022

Published: Juni 30, 2022

**Keywords:** Education, First Aid, Toddlers, ISPA

**Abstract:** Acute Respiratory Infection Disease (ARI) is an infectious disease that is still a health problem for children under five in Indonesia and is the highest cause of death rates for children under five. Apart from causing health problems, ARI can also cause death. This activity aims to increase the understanding of cadres and mothers of toddlers about first aid that can be given to ISPA toddlers. The target of this activity is 35 people. The activity method was carried out on May 16 2022 by giving a pre-test, lecture and followed by a post-test by filling out a questionnaire. The evaluation was carried out on cadres, mothers of toddlers by conducting a post test. The results achieved in this activity were that participants gained knowledge about first aid that participants should provide if their toddler suddenly becomes ill, by lying on their lap with the baby's face facing down. Do not restrain the child's body. Tilt the child's body position so that vomit or saliva can come out of the oral cavity, and prevent the tongue from blocking the respiratory tract. Loosen the child's clothing and do not put anything in the child's mouth to prevent tongue biting. Calculate the duration of the febrile seizure and pay attention to the child's behavior during the seizure. Tell this when you consult a doctor.

### ABSTRACT

**Keywords:**

### ABSTRAK

Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi yang masih menjadi masalah kesehatan balita di Indonesia dan menjadi peringkat tertinggi yang menyebabkan angka kematian balita. Penyakit ISPA selain menyebabkan masalah kesehatan juga dapat menyebabkan kematian. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kader dan ibu balita tentang pertolongan pertama yang dapat dilakukan pada balita ISPA. Sasaran kegiatan ini adalah sejumlah 35 orang. Metode kegiatan dilakukan pada tanggal 16 Mei 2022 dengan memberikan *pre test*, ceramah dan dilanjutkan *post test* dengan mengisi kuesioner. Pada evaluasi dilakukan kepada kader, ibu balita dengan melakukan post test. Adapun hasil yang dicapai pada kegiatan ini adalah partisipan memperoleh pengetahuan tentang pertolongan pertama yang dilakukan partisipan bila ada balitanya yang tiba-tiba sakit, dengan cara rebahkan di pangkuan dengan posisi wajah bayi menghadap ke bawah. Jangan menahan tubuh anak. Miringkan posisi tubuh anak agar muntah atau air liur dapat keluar dari rongga mulut, serta mencegah lidah menyumbat saluran pernapasan. Longgarkan pakaian anak dan jangan menaruh apa pun pada mulut anak untuk mencegah tergigitnya lidah. Hitung durasi terjadinya kejang demam dan perhatikan tingkah laku anak saat kejang. Beritahukan hal tersebut saat berkonsultasi ke dokter.

**Kata Kunci :** Edukasi, Pertolongan;pertama, Balita, ISPA

## **PENDAHULUAN**

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) meliputi tiga unsur penting yaitu Infeksi, saluran pernafasan dan akut. Artinya, infeksi adalah masuknya kuman atau mikroorganisme ke dalam tubuh manusia dan berkembang biak sehingga menimbulkan gejala penyakit. Saluran pernafasan adalah organ mulai dari hidung hingga alveoli beserta organ adneksanya. Infeksi akut adalah infeksi yang berlangsung sampai 14 hari bahkan lebih dari itu. Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi yang masih menjadi masalah kesehatan balita di Indonesia dan menjadi peringkat tertinggi yang menyebabkan angka kematian balita. Penyakit ISPA selain menyebabkan masalah kesehatan juga dapat menyebabkan kematian (WHO, 2018).

Saat ini ISPA masih menjadi masalah kesehatan dunia. Menurut World Health Organization (2007) ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia, hampir 4 juta orang meninggal di dunia akibat ISPA setiap tahun (WHO, 2007). Tingkat mortalitas ISPA sangat tinggi pada bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia, terutama di negara-negara dengan pendapatan perkapita rendah dan menengah (Aries, 2015). ISPA di Indonesia menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. ISPA juga berada pada daftar 10 penyakit terbanyak. Survey yang dilakukan menunjukkan bahwa ISPA merupakan penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentasi 22,30% dari seluruh kematian balita. Kematian balita karena ISPA secara nasional diperkirakan 6 orang per 1000 balita per tahun atau sekitar 150.000 balita per tahun (Qiyaam et al., 2016).

Tingginya angka kejadian ISPA pada balita dipengaruhi beberapa faktor diantaranya tingkat pengetahuan orang tua terkait ISPA, pendidikan orang tua, umur orang tua, status imunisasi, status gizi, air susu ibu atau ASI dan juga lingkungan (Depkes RI, 2003). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardhani, dkk menyebutkan bahwa kejadian ISPA sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu terhadap penyakit ISPA. Penyuluhan dan Pelatihan berkontribusi memberikan pengetahuan, deteksi dini penyakit ISPA, serta penanganan kejang demam pada anak untuk peserta ibu balita dan kader posyandu. Deteksi dini tentang penyakit ISPA dan penanganan kejang demam pada anak dapat dijadikan sebagai promosi dan prevensi untuk keluarga dalam menyikapi ISPA pada anak, dan kemampuan penanganan pertama pada anak yang mengalami kejang demam. karena penanganan kejang demam pada anak yang salah dapat berkontribusi terhadap peningkatan morbiditas dan mortalitas.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka dipandang perlu dilakukan edukasi kepada ibu

dengan tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan ibu balita dalam penanganan ISPA pada Anak. Untuk meningkatkan pengetahuan tersebut maka ibu balita diberikan pelatihan penanganan anak ISPA terdiri dari materi mengenal berbagai tanda dan gejala serta tindakan sementara yang bisa dilakukan di rumah dan jika sakitnya tidak dapat diatasi maka segera membawa anaknya langsung ke fasilitas kesehatan terdekat.

## **METODE**

Pelaksanaan kegiatan pada Pengabdian Masyarakat ini adalah edukasi ibu balita dan kader kesehatan yaitu sebanyak 10 orang dan ibu balita sebanyak 25 orang. Jadi total sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini sebanyak 35 orang. Sosialisasi dan simulasi pertolongan pertama ISPA dan kejang demam pada anak melalui para kader. Kader dan ibu balita diberikan materi dengan tentang ISPA dan kejang demam, dilanjutkan kegiatan interaktif tentang langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi/penanganan ISPA dan kejang demam pada anak. Dalam pelaksanaan pelatihan Penanganan ISPA dan kejang demam pada anak ini para kader diberikan materi dengan metode sosialisasi tentang ISPA dan kejang demam, dan kegiatan interaktif tentang langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi/penanganan/pertolongan pertama ISPA dan kejang demam pada anak. ISPA dan kejang demam merupakan kejadian yang sering menimpa anak balita terutama di usia batita, pengetahuan tentang ISPA dan kejang demam, tanda gejala, cara pencegahan, cara menangani saat kejang dan demam pada anak yang sangat penting bagi keluarga (Indriyani, 2017). Melalui para kader dan ibu balita diberikan materi dengan power point, disajikan dalam bentuk diskusi dengan media LCD, dan layar dengan menggunakan gambar menarik dan komunikatif, serta membagikan brosur. Pendekatan ini dilakukan berdasarkan data analisis setempat terkait karakteristik sasaran penyuluhan yang sebelumnya dilakukan, antara lain identifikasi pengetahuan dasar yang sudah dimiliki oleh para kader tentang ISPA.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal Senin, 16 Mei 2022 jam 10.00-13.00 wita di ruang Aula Puskesmas Maccini Sawah, dengan peserta sebanyak 35 peserta. langkah-langkah penanganan kejang demam sebagai berikut: Baringkan anak di lantai. Pada bayi, rebahkan di pangkuan dengan posisi wajah bayi menghadap ke bawah. Jangan menahan tubuh anak. Miringkan posisi tubuh anak agar muntah atau air liur dapat keluar dari rongga mulut, serta mencegah lidah menyumbat saluran pernapasan. Longgarkan pakaian anak dan jangan menaruh apa pun pada mulut anak untuk mencegah tergigitnya lidah. Hitung durasi terjadinya kejang demam dan perhatikan tingkah laku anak saat kejang. Beritahukan hal

tersebut saat berkonsultasi ke dokter.

## HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal Senin, 16 Mei 2022 jam 10.00-13.00 wita di ruang Aula Puskesmas Maccini Sawah yang diselenggarakan oleh Prodi D3 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar yang bekerja sama dengan Puskesmas Maccini Sawah

Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan ibu balita Pre Test dan Post Test

No	Pengetahuan	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	3	12	21	84
2	Cukup	6	24	3	12
3	Kurang	16	64	1	4
Jumlah		25	100	25	100

Dari tabel distribusi frekuensi menunjukkan hasil kegiatan *pre test* kategori pengetahuan baik yaitu hanya 3 orang (12%), berpengetahuan cukup 6 orang (24%) dan angka terbanyak pada pengetahuan kurang yaitu 16 orang (64%). Sedangkan hasil kegiatan *post test* kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 21 orang (84%) dan kurang 1 orang (4%).

Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan kader kesehatan Pre Test dan Post Test

No	Pengetahuan	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	6	60	9	90
2	Cukup	3	30	1	10
3	Kurang	1	10	0	0
Jumlah		10	100	10	100

Dari tabel distribusi frekuensi pengetahuan kader kesehatan menunjukkan hasil kegiatan *pre test* kategori pengetahuan baik yaitu 6 orang (60%), berpengetahuan cukup 3 orang (30%), setelah dilakukan edukasi pertolongan pertama pada balita dengan ISPA terjadi peningkatan pengetahuan kader dengan hasil kegiatan *post test* kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 9 orang (90%) dan kurang 1 orang (10%). hal ini menunjukkan kegiatan ini berhasil dan memberikan dampak positif pada ibu balita dan kader kesehatan puskesmas.



Dokumentasi Kegiatan

## **DISKUSI**

Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi yang masih menjadi masalah kesehatan balita di Indonesia dan menjadi peringkat tertinggi yang menyebabkan angka kematian balita. Penyakit ISPA selain menyebabkan masalah kesehatan juga dapat menyebabkan kematian (WHO, 2018). Salah satu upaya yang telah dilakukan Kemenkes untuk menurunkan angka kematian ibu dan angka kematian anak sekaligus untuk meningkatkan derajat kesehatan Ibu dan Anak adalah diterapkannya buku KIA. Buku KIA telah dikembangkan sejak tahun 2004 dan tahun 2007 telah menjadi kebijakan nasional. Ibu adalah caregiver di dalam lingkungan keluarga yang merupakan entry point suatu upaya untuk menurunkan angka kematian balita (Maryati et al., 2021). Keluarga yang merawat adalah orang yang memberikan dukungan dan bantuan baik formal atau informal melalui berbagai kegiatan bagi orang cacat atau sakit jangka panjang/kronis atau orang lanjut usia, orang ini bisa memberikan dukungan emosional atau finansial dan juga siap memberikan bantuan dalam berbagai tugas (WHO, 2018).

Pengetahuan merupakan factor yang penting dalam membentuk tindakan seseorang (over behavior) (Paramitha, 2013). Pengetahuan partisipan tentang penyakit ISPA pada balita bahwa penyakit ISPA adalah penyakit batuk, flu, dan demam biasa, yang disebabkan karena kondisi cuaca yang sering berganti-ganti, misalnya pergantian dari musim panas ke musim hujan, atau karena musim panas yang terlalu berlebihan dan terlalu banyak bermain di luar rumah, yang menyebabkan anak mereka menderita penyakit ISPA. Mereka menganggap penyakit ISPA adalah penyakit yang tidak membahayakan anak mereka. Mereka menganggap penyakit ISPA adalah penyakit batuk biasa yang sering terjadi pada anak-anak.

Berdasarkan jawaban partisipan dapat disimpulkan bahwa partisipan masih belum memahami tentang penyakit ISPA. Secara klinis penyakit ISPA adalah penyakit yang disebabkan oleh virus atau infeksi gabungan virusbakteri, tetapi dianggap hanya penyakit biasa yang sering timbul dan tidak berbahaya serta bisa menghilang dengan sendirinya. Masyarakat masih kurang mendapatkan informasi kesehatan terkhususnya mengenai penyakit ISPA, sehingga belum memahami cara pertolongan pertama yang dapat dilakukan.

Menurut penulis, kedua subyek sudah dapat mengikuti perkembangan informasi tentang kesehatan terutama informasi ISPA pada anak. Pada era digital seperti sekarang ini, informasi tentang ISPA dapat diperoleh orangtua dengan mudah melalui internet dan media sosial, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan terutama tentang ISPA pada anak. Kedua ibu sudah memiliki gadget yang dapat digunakan untuk mencari informasi tentang ISPA di media sosial sehingga mampu meningkatkan tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang pertolongan pertama pada ISPA balita terjadi peningkatan pengetahuan pada kedua subyek. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan, kedua subyek (kader dan ibu balita) termasuk dalam kategori tingkat pengetahuan sedang. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan, kedua subyek tingkat pengetahuan mengalami peningkatan dalam kategori baik. Hasil penerapan ini sesuai dengan teori bahwa pendidikan kesehatan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Hal ini sejalan dengan (Ali, 2010) bahwa Peran keluarga merupakan tindakan nyata yang harus dilakukan oleh keluarga dalam merawat anggota keluarga terutama dalam mencegah ISPA pada balita karena balita merupakan kelompok yang rentan tertular penyakit

## **KESIMPULAN**

Pengetahuan partisipan tentang pertolongan pertama pada balita yang ISPA telah meningkat. Dan partisipan sadar bahwa keluarga berperan sangat penting dalam proses pencegahan dan penanggulangan penyakit. Pertolongan pertama merupakan pengobatan yang pertama kali dilakukan partisipan bila ada balitanya yang tiba-tiba sakit, dengan cara rebahkan di pangkuan dengan posisi wajah bayi menghadap ke bawah. Jangan menahan tubuh anak. Miringkan posisi tubuh anak agar muntah atau air liur dapat keluar dari rongga mulut, serta mencegah lidah menyumbat saluran pernapasan. Longgarkan pakaian anak dan jangan menaruh apa pun pada mulut anak untuk mencegah tergigitnya lidah. Hitung durasi terjadinya kejang demam dan perhatikan tingkah laku anak saat kejang. Beritahukan hal

tersebut saat berkonsultasi ke dokter.

## **PENGAKUAN**

Terimakasih kepada tim pengabdian kepada masyarakat, Dosen Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar Prodi S1 Keperawatan, Kepala Puskesmas Puskesmas Maccini Sawah, kader, balita yang telah berpartisipasi atas terlaksananya kegiatan ini.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ali,Z. (2010). Pengantar keperawatan keluarga.jakarta:EGC
- Aries W Estherina Nawangsari P (2015). Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Ispa Menurunkan Kejadian Ispa Pada Balita.;8(2):107–116
- Cahyaningsih, H., Kusmiati, S., & Husni, A. (2017). The Effectiveness of Treatment Training for Children with Acute Respiratory Tract Infection to Mothers of Toddlers in Bandung Indonesian. *Open Journal of Nursing*, 07(07). <https://doi.org/10.4236/ojn.2017.77057>
- Depkes Departemen Kesehatan. (2003). Pedoman Penanggulangan ISPA.Dirjen PPM dan PLP. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Indriyani, R. (2017). Asuhan Keperawatan Pada Anak Yang Mengalami Kejang Demam Dengan Hipertermia Di Ruang Melati RSUD Karangayar. *Over The Rim*, 191–199.
- Maryati, I., Marlina, Y., & Ulfah, D. (2021). Media daring sebagai upaya peningkatan pengetahuan tentang pemeriksaan kehamilan di era new normal. *Media Karya Kesehatan*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.24198/mkk.v4i1>
- Paramitha A, Amatus Y, Abram Babakal (2013). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Dengan Kemampuan Ibu Merawat Balita ISPA Pada Balita Di Puskesmas Bahu Kota Manado.;1(1)
- Qiyaam, N., Furqani, N., & Febriyanti, A. (2016). Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Penyakit Ispa (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) Pada Balita Di Puskesmas Paruga Kota Bima Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 1(2), 235–247. [http://jiis.akfarisfibjm.ac.id/index.php?journal=JII\\_S&page=article&op=view&path\[\]=54](http://jiis.akfarisfibjm.ac.id/index.php?journal=JII_S&page=article&op=view&path[]=54)
- Wardhani, dkk. (2010). Hubungan Faktor Lingkungan,. sosial-ekonomi, dan pengetahuan ibu dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita. Bandung: Universitas Lampung.
- WHO. (2018). Pencegahan dan pengendalian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang cenderung menjadi epidemi dan pandemi di fasilitas pelayanan kesehatan Pedoman Interim WHO Juni 2007 WHO/CDS/EPR/2007.6. *Applied Sciences (Switzerland)*, 8(11).